

Hambatan Pencegahan Penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) Oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Lokalisasi

Fahrudin Kurdi¹

Prodi S1 Keperawatan STIKES PEMKAB Jombang¹

Kutipan: Kurdi, Fahrudin. (2017). Hambatan Pencegahan Penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) Oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Lokalisasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2 (2)

INFORMASI

ABSTRACT

Korespondensi

fahruddinkurdi@gmail.com

Keywords:

Commercial Sex Worker, HIV / AIDS, Localization

Objective: to explore the obstacle to prevention of HIV/AIDS transmission by PSK in Klubuk

Methods: This research uses qualitative method with phenomenology approach. The subjects of this study were Commercial Sex Workers in 2016, with the criteria have been working as Commercial Sex Workers for at least 1 (one) year in Localization. The number of participants taken was 5 (five) PSK aged 19-38 years at the time of taking data from 130 (one hundred and thirty) Sex Workers.

Results: The results show that Commercial Sex Workers admit that they understand that condom use can prevent transmission, but when condom sexual activity is not always their use. Physical and psychological violence sometimes they get. Their bargaining power is still weak in condom use negotiations with their customers. Support in their HIV / AIDS prevention efforts obtain from peer groups and nurse.

Conclusion: It is necessary for cross-sectoral cooperation and related agencies to provide intervention to this Commercial Sex Workers community so that the increase of HIV / AIDS cases in Jombang can be suppressed.

PENDAHULUAN

Kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) dalam sepuluh tahun terakhir secara umum meningkat. Data dari Kemenkes sejak tahun 2005 sampai September 2015, terdapat kasus HIV sebanyak 184.929 (Iradat, 2015). Jumlah kasus HIV tertinggi yaitu di DKI Jakarta (38.464 kasus), diikuti Jawa Timur (24.104 kasus), Papua (20.147 kasus), Jawa Barat (17.075 kasus) dan Jawa Tengah (12.267 kasus).

PSK merupakan seseorang yang sangat berisiko dalam penularan HIV/AIDS karena perilaku hubungan seksual yang tidak aman. Cara penularan HIV/AIDS terbesar kedua di Indonesia adalah melalui hubungan seks tanpa menggunakan kondom antara pekerja seks komersial dengan pelanggannya. PSK Menyumbang 5,9% sebagai kelompok berisiko terinfeksi HIV/AIDS (Dirjen PP & PL Kemenkes RI, 2014).

Penggunaan kondom adalah salah satu alat yang bisa digunakan oleh pekerja

seks komersial dan bisa dipakai oleh pelanggannya yang berfungsi untuk mencegah apenularan beberapa penyakit menular seksual (PMS) yang disebabkan oleh hubungan seksual dari pasangan wanita ataupun sebaliknya. Menurut penelitian Sedyaningsih (1999) pada penjaja seks di Kramat Tunggak bahwa dari segi karakteristik umur, pendidikan, daerah asal, lama bekerja berpengaruh dalam perilaku penggunaan kondom pada pelanggannya. Hal ini dikarenakan perilaku dalam penggunaan kondom dalam melakukan hubungan seksual masih sangat rendah hasilnya, yaitu masih dibawah 30%.

Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke-2 terbanyak kasus HIV pada tahun 2015 di Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Wibowo (2015) Kabupaten Jombang menduduki peringkat ke-2 di Jawa Timur dengan penemuan kasus sebanyak 720, dengan rincian HIV sebanyak 320 dan AIDS sebanyak. Kota ini berada setingkat di bawah Kota Surabaya dengan jumlah penderita HIV/AIDS.

Penularan HIV di Jombang melalui berbagai cara. Penularan tertinggi melalui prostitusi terselubung. Meski tak ada lokalisasi legal di Kabupaten Jombang, namun warung remang-remang yang menyediakan jasa esek-esek menjamur. Sedikitnya 34% dari 857 penderita HIV/AIDS atau sekitar 291 orang merupakan pria hidung belang. Disusul kemudian 24% atau sekitar 205 ibu rumah tangga tertular virus HIV melalui suaminya yang suka 'jajan'. Sedangkan wanita pekerja seks komersial menduduki peringkat ke 3 sebesar 11% atau 94 orang. Tren terbanyak tertular adalah *high risk man* (pria dengan resiko tinggi) sebagai pelanggan jasa 'esek-esek'.

Lokalisasi Klubuk adalah salah satu tempat prostitusi yang populer di Kota Jombang. Tempat ini menjadi tempat singgah para sopir lintas kota/provinsi dan para pengguna jasa PSK karena merupakan perbatasan dan jalur

penghubung antara Lamongan dengan Jombang. Data dari Puskesmas Kabuh pada bulan Maret tahun 2016 ada sekitar 135 PSK di Lokalisasi Klubuk. Jumlah tersebut mungkin akan bertambah dari berpindahnya para PSK akibat dari penutupan lokalisasi Tunggorono dan Dolly Surabaya yang selama ini diklaim sebagai lokalisasi terbesar di Asia.

Penularan HIV/AIDS salah satunya disebabkan karena perilaku seksual yang tidak aman oleh para pelakunya. Seperti tidak menggunakan kondom yang sering dilakukan oleh para PSK dan pelanggannya. Melakukan oral dan anal seks yang besar kemungkinan membuat luka di organ seksual sehingga dapat menjadi *port de entri* HIV.

Studi pendahuluan pada 6 PSK menyatakan ada keinginan untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Namun keinginan mereka tidak bisa berjalan dengan baik, jika PSK tidak menuruti keinginan pelanggannya maka mereka takut mendapat tekanan dari pelanggannya. Hal tersebut didukung dari pernyataan pelanggan PSK, yang menyatakan bahwa mereka lebih suka tidak memakai kondom. Pelanggan telah membayar jasa PSK, maka keinginannya seharusnya dipenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa PSK merupakan kelompok yang berisiko terhadap penularan dan menularkan HIV/AIDS

Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi secara mendalam *bargaining position* PSK di hadapan pelanggannya dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fakta yang lebih mendalam diungkap melalui wawancara mendalam. Penelitian dilaksanakan di Lokalisasi Klubuk Jombang mulai bulan Mei hingga Juli 2016.

Partisipan penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria yaitu

partisipan penelitian adalah PSK di Lokalisasi yang tidak mengalami gangguan kognitif. Partisipan penelitian ini adalah sebanyak 5 (lima) orang PSK. Kelima PSK tersebut menjadi subyek wawancara mendalam.

Analisis data menggunakan metode analisis Collaizi (1978).

HASIL PENELITIAN

1) Cara Penularan HIV/AIDS

Berhubungan seks dengan banyak pasangan dan tidak menggunakan kondom dan melalui perantara cairan darah merupakan pemahaman partisipan tentang cara penularan HIV/AIDS. Hal tersebut dibuktikan dari penyampaian hasil wawancara dengan partisipan seperti berikut:

“nggak pakai kondom saat berhubungan dengan banyak PSK, nek pas ada luka darah ngunu iku iso nular...” (P3)

“Penularannya lewat seks nggak pakai kondom mas, mbrembes lewat cairan darah...” (P5)

2) Sangat Beresiko tertular HIV/AIDS

Partisipan penelitian sadar bahwa mereka sangat beresiko tinggi tertular HIV/AIDS karena mereka melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Hal tersebut didukung hasil wawancara sebagai berikut:

“...Menurutku gampang ketularan mas.. soale kadang ada tamu sing nggak gelem pake kondom mas. Jadi bisa ae tertular AIDS mas..” (P1)

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh partisipan lainnya bahwa mereka juga merasa rentan tertular AIDS dan IMS karena perilaku seksual mereka yang berisiko yaitu melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan.

“Gampang tertular penyakit AIDS, sipilis, keputihan... Kita kan kerjanya gitu dengan banyak orang mas...” (P5)

3) Resiko tertular HIV/AIDS

Sumber dukungan yang diperoleh dalam pencegahan HIV/AIDS yaitu peer group, petugas lapangan serta bentuk pemberian layanan penyuluhan dan skrining

“paling ya kita-kita sendiri saling ngilingno” (P2)

“Biasane nek ada petugas puskesmas ngunu iku iso sharing mas” (P2)

“ada mas..biasanya kan kita dikumpulkan. Gak mesti mas, kadang melok. Tiap bulan cek, terus dikasih informasi macem-macem. Tentang kesehatan awak dewe... AIDS, penyakit-penyakit gitu” (P 3)

4) Hambatan penggunaan kondom

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa partisipan kadang merasa kesulitan untuk membujuk pelanggannya untuk menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks

“...kadang angel mas... tapi yo onok sing gampang... dekne sing mbayar e mas. biasane dapet tambahan nek gak pakei kondom.. kadang pernah marah mas, aku yo wedi se mas, aku yo butuh uang e. Yo tak kandani wae ben gak kena penyakit. yo kasian istrine mas... kadang terus gelem, mau pake..” (P3)

“...angel mas nek disuruh pake kondom... jarene gak enak.. nggak kroso...” (P5)

PEMBAHASAN

Mengenai resiko tertular HIV/AIDS para PSK memiliki persepsi yang baik namun hal itu belum menjamin individu untuk berperilaku yang baik pula. Sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM) M. Rosenstock (1966) yang menyebutkan bahwa berbagai bentuk ancaman, keseriusan, dan pertimbangan sisi keuntungan dan hambatan yang dirasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor demografis (usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya), faktor sosio-psikologis, dan faktor struktural (pengetahuan dan pengalaman tentang masalah). HBM ini memfokuskan

kepada persepsi subjektif seseorang, antara lain persepsi seseorang terhadap risiko tertular penyakit dalam hal ini HIV/AIDS; persepsi seseorang terhadap keseriusan suatu penyakit baik medis maupun sosial, seperti kematian, dikucilkan dari teman dan keluarga; persepsi positif terhadap perilaku pencegahan; persepsi negatif terhadap perilaku pencegahan dan persepsi terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan perilaku pencegahan yaitu perilaku penggunaan kondom.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa partisipan merasa jika HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang biasa menyerang PSK dan pelanggannya. Mereka berpendapat jika memakai kondom dan membersihkan vagina dengan sabun sirihih maka akan mengurangi resiko terserang HIV/AIDS. Dari tanggapan partisipan mengenai manfaat dalam penggunaan kondom untuk mencegah HIV/AIDS dan IMS, maka hal itu sesuai dengan manfaat penggunaan kondom yaitu memberikan proteksi terhadap IMS seperti sifilis, gonorrhea, herpes, chlamydia, serta mencegah penularan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lokollo (2009) mengenai perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak langsung dalam pencegahan IMS, HIV dan aids di pub, karaoke, cafe dan diskotek di Semarang. Lokollo memperoleh bahwa sebagian besar WPS mengakui bahwa mereka termasuk dalam kelompok resiko tinggi akan praktik mereka terhadap upaya pencegahan IMS dan HIV&AIDS masih kurang. Walaupun mereka setuju dengan pemakaian kondom sebagai upaya pencegahan yang baik, tetapi dalam prakteknya ketika beraktivitas seksual tidak selalu kondom mereka gunakan.

HIV/AIDS dan IMS terutama ada dalam cairan kelamin dan darah. Semua paertisipan membenarkan jika orang yang berganti-ganti pasangan mempunyai resiko lebih tinggi tertular. Tetapi ada sebagian kecil dari PSK beranggapan bahwa seseorang yang dapat menjaga kebersihan alat kelamin dengan baik, sabun sirihih dan

mengorek-ngorek vagina dapat membantu mengeluarkan kuman-kuman yang ada di dalam alat kelamin. Padahal anggapan tersebut adalah anggapan yang keliru.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan hasil penelitian Matahari (2012) mengenai persepsi dan perilaku seksual wanita pekerja seks komersial (PSK) dalam upaya pencegahan IMS di kota Semarang tahun 2012. Dalam penelitiannya diperoleh bahwa pekerja seks komersial merasa bahwa IMS bukan merupakan suatu penyakit yang serius karena masih bisa disembuhkan menggunakan obat dokter. Pemahaman mereka adalah IMS dikatakan serius apabila sudah memasuki fase AIDS.

Berdasarkan pernyataan partisipan tentang manfaat penggunaan kondom untuk mencegah HIV/AIDS, hampir seluruh partisipan mengatakan setuju. Para partisipan sependapat untuk mencegah HIV/AIDS dengan menggunakan kondom. Selain itu mereka berpendapat jika kondom dapat mencegah kehamilan dan terhindar dari penularan penyakit. Mengenai kerugian penggunaan kondom, seluruh partisipan mengatakan merasa lebih aman jika menggunakan kondom, tidak ada yang merasa rugi. Hal tersebut sesuai dengan kegunaan kondom sebagai pencegah IMS dan HIV/AIDS. Kondom terbuat dari bahan karet (lateks) yang berbentuk seperti balon dengan fungsi untuk menghambat masuknya cairan sperma dan bibit penyakit ke lubang vagina selain itu juga berguna untuk mencegah transfer bakteri dan virus penyebab penyakit menular seksual.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hariyati (2011) mengenai upaya-upaya pencegahan dan pola pencarian pelayanan infeksi menular seksual (IMS) perempuan pekerja seks di tempat prostitusi bandang raya kota samarinda. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa para pekerja seks menyadari bahwa dengan menggunakan kondom maka akan mencegah penularan IMS. Penggunaan kondom tidak hanya

dapat mencegah kehamilan tetapi juga dapat mencegah IMS termasuk HIV/AIDS. Penggunaan kondom yang konsisten (selalu menggunakan kondom dalam setiap hubungan seksual) merupakan perilaku yang efektif untuk mencegah penularan IMS.

Dukungan atau motivasi untuk melakukan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS sangat bervariasi. Berbagai faktor pendorong disini adalah hal apa saja yang dapat memotivasi mereka sehingga perilaku dalam pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan secara ajeg. Misalnya keluarga, teman seprofesi, media massa, geromo, petugas kesehatan, KPA atau lembaga pendamping. Hasil wawancara kepada PSK diketahui bahwa mereka memperoleh informasi kesehatan terutama mengenai HIV/AIDS dan IMS dari kegiatan penyuluhan yang secara periodik diadakan lokalisasi tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rogers dan Shoemaker dikutip sarwono (2004) bahwa sebelum individu atau seseorang memutuskan melakukan perilaku baru, diawali dengan meminta informasi dari petugas kesehatan. Ketika individu mulai berminat maka petugas kesehatan akan meningkatkan dukungannya agar individu tersebut bersedia menerima obyek. Melalui ajakan dan dukungan dari petugas kesehatan serta pertimbangan pribadi lalu ditetapkanlah keputusan penerimaan atau penolakan ide baru tersebut, dan tahap akhir adalah tahap penguatan dimana individu meminta dukungan atas keputusan untuk berperilaku

Pandangan partisipan yang sudah setuju terhadap kegunaan kondom, ternyata tidak menjamin upaya partisipan untuk memakai kondom. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwati (2011) bahwa pemikiran seseorang juga menyebabkan seseorang berperilaku tertentu. Dalam hal ini sebagian partisipan mengakui ada beberapa pelanggan yang tidak menyukai memakai kondom dengan alasan tidak nyaman dipakai.

Memang sebagian besar dari mereka selalu berusaha memberikan penjelasan kepada pelanggan untuk memakai kondom. Namun tidak selalu sesuai dengan harapan, ada yang merasa tidak dapat berbuat apa-apa ketika sang pelanggan menolak. Ada partisipan yang menceritakan pengalamannya yaitu ketika ia akan melayani pelanggannya dan merayu untuk memakai kondom, si pelanggan tetap tidak mau menggunakan kondom dengan alasan merasa tidak nyaman. Karena merasa tidak enak dengan pelanggannya dan ia butuh uang akhirnya partisipan melayaninya tanpa kondom. Ada juga yang mendapatkan pelanggan yang memang tidak mau memakai kondom sehingga si pelanggan mengeluarkan pernyataan bahwa ia sudah membayar, jadi apapun alasannya maka PSK harus menuruti pelanggannya. Tekanan seperti itulah para PSK akhirnya memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang lebih rendah daripada posisi permintaan tamu.

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini sesuai dengan teori pertukaran sosial Peter M. Blau (1964) yang identik dengan kekuasaan. Menurut Blau (1964) dalam pertukaran sosial terkadang terjadi pertukaran yang tidak seimbang, maksudnya ada pihak yang mendapat ganjaran tidak sesuai dengan apa yang dikeluarkan atau dikorbankannya. Bisa disebut juga bahwa biaya yang dikeluarkan lebih besar dari apa yang ia dapatkan. Pertukaran sosial yang tidak seimbang akan menyebabkan adanya perbedaan atau diferensiasi kekuasaan karena dalam pertukaran tersebut ada pihak yang merasa lebih berkuasa mempunyai kemampuan menekan dan di lain pihak ada yang dikuasai serta merasa ditekan. Kekuasaan menurut Peter M. Blau adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk memaksa kehendaknya kepada pihak lain.

Kontrol sosial dalam pandangan pertukaran sosial Blau yang diberikan pun bersifat paksaan. Semua anggota kelompok, secara suka rela menerima apa

yang telah diperintahkan oleh pihak yang mempunyai otoritas. Meskipun terlihat secara suka rela sebenarnya ada unsur paksaan yang dimasukkan sebagai kontrol agar suatu kelompok yang kompleks tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

PSK lebih memprioritaskan materi berupa uang dibandingkan dengan dampak kesehatan yang akan mereka alami. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian ini bahwa PSK mendapatkan tekanan psikis dari pelanggannya, selain itu partisipan menyatakan bahwa lebih baik mereka menuruti permintaan pelanggan karena jika tidak dituruti maka mereka khawatir akan kehilangan pelanggan yang nantinya akan berdampak pada penghasilan mereka. Tekanan psikis dan ekonomi itulah yang menjadikan posisi para PSK itu rendah dihadapan pelanggannya sehingga mereka dengan terpaksa mau melayani pelanggannya dengan risiko akan tertular HIV/AIDS dan berbagai macam jenis IMS. Penelitian Lokollo (2009) menyebutkan bahwa pemakaian kondom pada PSK dikalangan pramusaji yang bekerja di cafe dan diskotik Kota Semarang masih tergolong rendah. Adanya tuntutan dari pelanggan untuk tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual adalah salah satu penyebab utamanya. PSK sebagai pihak yang tidak berdaya tetap melakukan pekerjaannya untuk berhubungan seksual dengan para pelanggannya agar dapat menerima imbalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN

PSK mengakui tetap melayani tamu tanpa kondom sesuai dengan keinginan sang tamu. Mereka lebih memprioritaskan materi berupa uang dibandingkan dengan dampak kesehatan yang akan mereka alami. Selain itu partisipan menyatakan bahwa lebih baik mereka menuruti permintaan pelanggan karena jika tidak dituruti maka mereka khawatir akan kehilangan pelanggan yang nantinya akan

berdampak pada penghasilan mereka. Tekanan psikis dan ekonomi itulah yang menjadikan posisi para PSK itu rendah dihadapan pelanggannya sehingga mereka dengan terpaksa mau melayani pelanggannya dengan risiko akan tertular HIV/AIDS dan berbagai macam jenis IMS.

Perlu sinergi secara lintas sektoral dengan Dinas Pariwisata, Dinas Sosial, KPA, Karang Taruna, dan dinas lainnya berupa pembinaan terhadap PSK secara rutin dan berkesinambungan. Selain itu perlu dibuat sebuah program pendampingan yang berperan sebagai monitoring status kesehatan PSK di wilayah lokalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. & Rachmawati, N.I. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan*. edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budianto E.E., 2015. *Jombang Ranking 2 Penderita HIV/AIDS Tertinggi di Jatim*. Diakses dari <http://news.detik.com/berita-jawa-timur/3084285/> pada tanggal 4 Desember 2015 Pukul 09.25
- Budiono & Irwan., 2011. *Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja Seks / Pelanggannya*. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas>. Diakses 7 November 2015 pukul.
- Creswell J.W., 2012. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Los Angeles: Sage Publication.
- Depkes RI, 2008. *Situasi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 1987-2006*. Jakarta: PUSDATIN DEPKES RI.
- Ditjen PP & PL Depkes RI, 2015. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*, <http://www.lp3y.org/content/AIDS/sti.htm>. diakses pada 8 Desember 2015 pukul 09:00 WIB.
- Djuanda A., 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi kelima. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

- Ekanurwaty, 2011. *Pekerja Seks Komersial*, dilihat tanggal 18 Desember 2015, <<http://www.ekanurwaty.com>>
- Robert S., 2011. *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology*. ed 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitzpatrick JJ & Wallace M, 2012. *Encyclopedia of Nursing Researsch*, New York: Springer.
- Green. E.C., 2003. *Rethinking AIDS Prevention: Learning From Successes In Developing Countries*. Westport: CT Praeger.
- Hafrida, 2007. *Evaluasi Promosi Penggunaan Kondom Untuk Mencegah Hiv/Aids Di Lokalisasi Pelacuran Di Kabupaten Banyuwangi*. Berita Kedokteran Masyarakat, Vol. 24, No. 3, September 2008.
- Harahap, S.W., 2013. *AIDS Watch Indonesia: Media Informasi dan Komunikasi Perkembangan HIV/AIDS Indonesia*. <http://www.aidsindonesia.com/2013/10/tanggapan-terhadap-tentang-kritik-islam.html>. diakses pada 4 Februari 2016 pukul 21.13 WIB
- Henderina, 2012. *Wanita Pekerja Seks Komersial*. Skripsi. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Hutabarat D.B., 2004. *Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari*. Arkhe. Vol 9. No 2. Halaman 70-81.
- Homans, G. C., 1974. *Social Behaviour: Its Elementary Form*. Rev Editions. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Iradat D., 2015. *Jumlah Kasus HIV & AIDS Indonesia Meningkat*. <http://news.metrotvnews.com/read/2015/11/30/196222/Diakses> pada tanggal 21 Mei 2016 pukul 09.12.
- Idrus M., 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Julistika, 2011. *Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap dan Tindakan Penggunaan Kondom Priapada Wanita Pekerja Seks di Kota Manado*. Ejournal Unsrat. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/79/75>. Diakses 25 November 2015.
- KPAN, 2015. *Data HIV dan AIDS*, <http://www.aidsindonesia.or.id>. Diakses tanggal 12 November 2015.
- Lestari P., 2009. *Studi Diskriptif Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tentang Penyakit Menular Seksual di Desa Sidomukti Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan*. Tidak Dipublikasikan
- Lokollo F.Y., 2009. *Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak langsung Dalam Pencegahan IMS,HIV dan AIDS di Pub dan Karaoke, Caf , dan Diskotek di Kota Semarang*. Semarang: Undip
- Mirhan, 2010. *Penderita HIV/AIDS di Kalteng Meningkat*. Media Indonesia Online. Diakses pada 13 Juli 2016.
- Moleong, L., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Mubarokah, Kismi., 2006. Skripsi : *Teknik negosiasi WPS (Wanita Pekerja Seks) dalam mengajak klien memakai kondom: Studi kualitatif upaya pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Sunan Kuning, Semarang*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
- Murni, S., Green, C. W., Djauzi, S., Setiyanto, A., & Okta, S., 2009. *Hidup Dengan HIV/AIDS*. Jakarta: Yayasan Spiritia.
- Nasronuddin, 2007. *HIV & AIDS Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis dan Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press..

- Notoatmodjo, 2007. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Polit, DF, Beck, CT & Hungler, BP., 2012. *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence For Nursing Practice*. Philadelphia: Lippincott Wiliam Wilkins.
- Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern. Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Royce R, Arlenesena, Cates W, Cohen MS, 1998. *Sexual transmission of HIV*. *Nursing England Journal Med*; 336:1072-78.
- Saryono, Anggraeni MD., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiawan, P., 2014. *Teori Pertukaran Sosial Menurut Para Ahli*. diakses pada 21 April 2016 jam 10.04
- Silalahi, RE., 2008. *Pengaruh Predisposisi, Pendukung, Penguat Terhadap Tindakan Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Menggunakan Kondom untuk Pencegahan HIV & AIDS di Lokalisasi Teleju Kota Pekanbaru Tahun 2008*, Tesis. Medan : Program Pasca Sarjana USU.
- Streubert, HJ & Carpenter, DR., 2003. *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative. 3rd ed*. Philadelphia: Lippincott.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Spiritia, 2008. *Lembar Informasi tentang HIV/AIDS untuk ODHA*. Jakarta: Spiritia.
- Stebbing J, Gazzard B, Douek DC., 2004. *Where does HIV live?*. *Nursing England Journal Med*; 350:1872-80
- Sylvia A. & Wilson, 2005. *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Jakarta: EGC.
- UNAIDS, 2015. *Report on the global AIDS epidemic*, <http://www.unaids.org/>. diperoleh 4 Januari 2016, jam 19.20
- Verasati A., 2013. *Motivasi Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Melakukan Tes Hiv/Aids (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember)*. Skripsi. Uneversitas Jember
- Walgito B., 2004. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- WHO, 2010. *GLOBAL HIV/AIDS RESPONSE: Epidemic update and health sector progress towards Universal Access*. Geneva. Switzerland: *World Health Organization*.
- Wilda, N., 2011. *Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS pada Wanita Penjaja Seks (WPS) Karaoke di Kota Makassar*. Skripsi. FKM. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Yuliatwati F., 2009. *Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV Dan AIDS Di Pub&Karaoke, Café, Dan Diskotek Di Kota Semarang*, Tesis Magister Promosi Kesehatan: Universitas Diponegoro